

BLACK LIVES

MATTER

Memahami Gerakan Rasial Online



Penulis:
Anaq Dunaaniko

Editor:
Treviliana Eka Putri

Desain dan Tata letak:
Naufal A. Radityasakti

Studi ini menganalisis mengenai gerakan Black Lives Matter (BLM), yang memanfaatkan internet dan media sosial. Internet dan media sosial dimanfaatkan dengan sangat baik oleh para aktivis untuk membangun narasi dan koalisi untuk memperkuat BLM dengan informasi yang 'mentah', tidak diedit, dan 'langsung'. Dengan bantuan aktivis di internet dan media sosial, BLM menjadi bahan bakar untuk memberantas ketidakadilan terhadap masyarakat berkulit gelap. Ruang lingkup global diadopsi dalam arti lokal oleh berbagai negara untuk menghilangkan penindasan rasial dalam masyarakatnya tanpa merusak konsep interseksionalitas yang dilakukan dalam keseluruhan sejarah BLM.

Pendahuluan

Penelitian ini dipicu oleh bagaimana kompleksitas kulit merupakan suatu masalah di masyarakat, di mana 'hitam' dilihat sebagai warna yang tidak 'indah'. Representasi seseorang dalam masyarakat, terutama dilakukan dengan memaknai ciri-ciri fisik yang dapat menentukan perilaku seseorang. Warna kulit dan 'perilaku gender' seringkali berperan besar dalam proses stereotip ini.

Pentingnya seorang wanita kulit hitam untuk memiliki 'corak kulit yang baik', 'perilaku feminin yang baik', dan 'ciri fisik yang baik' lainnya telah menjadi gagasan untuk mengidentifikasi politik tubuh wanita kulit hitam. Hal ini diperkuat oleh komunitas kulit hitam sendiri yang percaya bahwa ini akan membawa 'masa depan yang lebih cerah' dan tidak dianggap sebagai 'budak'.¹²³⁴ Penekanan yang terinternalisasi ini menunjukkan bahwa masyarakat percaya dan merefleksikan paradigma ideal warna kulit yang dominan. Nilai keidealan tersebut dirujuk kepada orang Eropa, yang berarti memiliki kulit yang lebih putih / cerah dan rambut lurus yang indah memiliki nilai yang superior di dalam masyarakat yang beragam.⁵⁶

Saat musim panas 2014, BLM muncul di Amerika Serikat untuk menanggapi petugas polisi yang menembak atau membunuh seorang warga keturunan Afrika-Amerika yang tidak bersenjata. Akar gerakan merefleksikan jauh ke masa lalu dan mencakup sejarah kekerasan rasial, pengucilan, ketidaksetaraan, penahanan massal, dan perbudakan di Amerika Serikat. Namun, kematian Michael Brown pada 9 Agustus 2014 telah menjadi satu isu baru dari Gerakan ini yang di awal telah diinisiasi di Ferguson, Missouri.⁷

Gambar 1.1



Michael Brown, seorang pria Afrika-Amerika berusia 18 tahun, telah dibunuh di Ferguson, Missouri, oleh Darren Wilson pria kulit putih yang berusia 28 tahun yang merupakan seorang petugas polisi. Sebagai reaksi atas kematian Michael Brown, para demonstran dan kelompok advokasi menggunakan kata 'Black'. Untuk memberi kiasan pada advokasi tersebut, 'Lives Matter' kemudian ditambahkan untuk kasus penembakan kematian remaja Afrika-Amerika tak bersenjata lainnya. Pada 13 Maret 2020, Breonna Taylor, seorang pekerja medis kulit hitam, ditembak dan dibunuh oleh petugas polisi Louisville selama penggerebakan obat-obatan terlarang di apartemen yang dilakukan dengan tidak benar dan destruktif.⁸ Tindakan ini memicu kembali gerakan BLM pada tahun 2020, diikuti oleh kematian seorang Afrika-Amerika lainnya yang tidak bersenjata.

Tulisan ini menggunakan konsep interseksionalitas yang merepresentasikan pergerakan BLM. Sebagai konsep dalam penelitian ini, interseksionalitas digunakan untuk mengkaji berbagai macam aspek namun spesifik yang berdampak pada konstruksi warna kulit ideal di internet yang memicu pergerakan sosial.

Memahami Interseksionalitas

Warna kulit yang kontras dianggap sebagai penanda perbedaan fisik antar masyarakat, dan menandakan perbedaan sosial budaya dalam konteks ras dan sejarah. Klasifikasi dan rasisme berkembang pesat secara sosial daripada biologis dengan memperhatikan perbedaan warna kulit. Dalam masyarakat hierarki warna seperti di AS,⁹ “*double-consciousness*”¹⁰ dan *dual perspective*¹¹ adalah fenomena sosial dan budaya yang umum dalam interaksi antar etnis. “Lebih putih lebih baik” adalah fenomena yang menyebar di budaya non-kulit putih. Mereka yang berkulit cerah dan berpenampilan Kaukasia juga lebih dihargai di komunitas mereka.¹² Pandangan Euro-centric terhadap standar warna kulit akibat penjajahan ini menjadi budaya negara non-kulit putih atau negara jajahan. Pandangan ini membawa orang-orang yang tampak 'asli', atau non-kulit putih dan non-kaukasia (baik pria maupun wanita) di bagian bawah hierarki masyarakat, terutama wanita berkulit gelap.

Menyikapi perempuan dan laki-laki berkulit gelap, Kimberlé Williams Crenshaw menjelaskan interseksionalitas berdasarkan banyak persimpangan kelompok yang tertindas. Interseksionalitas menggunakan lalu lintas sebagai analogi untuk menunjukkan bagaimana diskriminasi dapat memiliki banyak penyebab yang sulit ditentukan. Diskriminasi, seperti lalu lintas, dapat mengalir ke satu arah atau yang lain, dan kecelakaan terjadi ketika sebuah persimpangan dipenuhi dengan mobil yang melaju ke setiap arah.¹³ Persimpangan tersebut merepresentasikan identitas yang tumpang tindih yang berprasangka buruk dalam masyarakat, dan semakin banyak persimpangan yang diterima, semakin rendah hierarki sosialnya dalam masyarakat. Bell hooks kemudian membawa ide ini lebih jauh dalam bukunya yang berjudul *The Will to Change*. Dia menjelaskan dengan menggunakan frase 'patriarki kapitalis supremasi kulit putih imperialis' untuk menggambarkan sistem politik yang saling terkait yang merupakan dasar dari sebagian besar politik sebuah bangsa.¹⁴ Frasa tersebut menentukan hierarki suatu bangsa yang melahirkan undang-undang diskriminasi terhadap minoritas dan interseksionalitas. Sebagai stigma orang yang berkulit lebih cerah, supremasi kulit putih ini memiliki hierarki yang lebih tinggi daripada kulit yang lebih gelap. Prasangka rasial masih terlihat jelas dalam keyakinan bahwa seseorang melakukan kekerasan karena latar belakang rasnya, yang merupakan bentuk stereotip ras dan tindakan.

Hirarki rasial telah menciptakan suatu bentuk kapitalisme yang terdiri dari mereka yang memiliki alat-alat produksi dan kontrol tenaga kerja, memiliki hak yang lebih daripada para pekerja. Menurut Hooks, sikap yang implisit supremasi kulit putih dan kapitalisme terus menimbulkan masalah tanpa henti. Imperialisme dan kolonialisme juga menjadi relevan karena, berdasarkan sejarahnya, masyarakat non-kulit putih dan sumber daya yang tersedia telah dijarah dan dieksploitasi oleh supremasi kulit putih untuk mengejar kekayaan dan kekuasaan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, interseksionalitas, perempuan kulit hitam menerima penolakan pekerjaan karena dianggap tidak berfungsi dan perempuan kulit putih menjadi wajah depan industri. Sebagai perempuan kulit hitam, menjadi tenaga kerja industri itu berat karena tidak sekuat laki-laki kulit hitam. Contoh ini telah menunjukkan bahwa 'sebuah industri'

telah mengeksploitasi laki-laki kulit hitam sebagai tenaga kerja utama industri untuk memaksimalkan produksi dan mengecualikan perempuan kulit hitam untuk mewakili industri yang mungkin tidak menarik pelanggan. Kapitalisme telah memicu gerakan feminisme karena sistem yang saling terkait ini yang menurut Hooks tidak masuk akal dalam membuat "kesetaraan antar jenis kelamin" karena laki-laki tidak setara dengan laki-laki saat berada dalam masyarakat yang percaya akan supremasi kulit putih.



Hooks mencatat bahwa perempuan dalam masyarakat miskin dan kelas bawah, terutama perempuan kulit hitam, tidak akan mendefinisikan pembebasan perempuan sama dengan laki-laki kulit hitam karena mereka juga dieksploitasi dan ditindas, tidak memiliki kekuatan sosial, politik, ekonomi dan partisipasi. Dengan kondisi yang terjadi ini, perempuan masih menyadari bahwa patriarki akan memberikan keuntungan kepada laki-laki. Hal ini merupakan exaggerated expressions of male chauvinism dalam suatu kelompok yang berasal dari rasa tidak berdaya saat dibandingkan dengan kelompok laki-laki lain, terutama laki-laki kulit putih kaya. Efek berkelanjutan dari patriarki kapitalis imperialis, supremasi kulit putih, adalah kompleksitas antara Intersectionality of Privileges yang harus diperiksa dalam seluruh bentuk interseksionalitas yang berdampak pada perempuan untuk memahami bagaimana meningkatkan kualitas hidup perempuan. Perempuan kulit hitam telah mencurigai gerakan feminis sejak mereka kecil. Bell Hooks juga berasumsi bahwa perempuan kulit hitam menyadari bahwa feminisme adalah gerakan yang mendorong kesetaraan gender dan jenis kelamin, yang berarti kesetaraan terhadap laki-laki, yang menurut mereka akan meningkatkan status sosial perempuan kulit putih kaya. Menurut Hooks, para wanita yang memiliki hak istimewa ini tidak pernah peduli untuk berteriak meminta perhatian pada hak istimewa ras dan kelas karena keuntungan pribadi berada di atas kelas bawah yang dieksploitasi, wanita bawahan yang melakukan pekerjaan kotor di mana wanita kulit putih kaya itu menolak untuk melakukannya.

Pria dan wanita dengan banyak hak sosial (kaya, kulit putih, heteroseksual) mungkin melihat kondisi interseksionalitas sebagai demonstrasi satu bentuk penindasan daripada melihat beberapa aspek interseksionalitas yang dimiliki seseorang. Pernyataan tersebut diuraikan lebih lanjut dalam buku Cynthia Enloe, Bananas, Beaches, and Bases, “being poor will impact on how less they are conscious of and less in need of their rights unless they got tutored and led by the 22 more privileged men and women”.¹⁵ Pandangan ini mungkin juga disebabkan oleh 'ketidaktahuan' karena Hooks menjelaskan bahwa di kota ia dibesarkan, orang kulit hitam sering bepergian ke kota kulit putih untuk mencari pekerjaan, tetapi orang kulit putih bahkan tidak repot-repot mengunjungi distrik yang berisi orang kulit hitam yang menyimpulkan bahwa orang kulit putih tidak tahu bagaimana orang kulit hitam menderita.¹⁶





BLACK LIVES MATTER

Selain itu, Hooks menilai bahwa beberapa perempuan cenderung membenci identifikasi dengan gerakan politik apa pun, terutama yang dianggap radikal atau, dengan kata lain, mereka tidak ingin dikaitkan dengan gerakan 'hak-hak perempuan' dalam bentuk apa pun. Ketakutan bergabung dengan gerakan yang menantang hak dan perilaku laki-laki telah diindoktrinasi oleh pengaruh awal patriarki. Begitu kita melihat bahwa sistem patriarki yang menjadi masalah utama daripada laki-laki, hal itu dapat mencapai jawaban kondisi tersebut. Hooks berpendapat bahwa feminis harus meningkatkan perhatian pada keragaman fenomena sosial dan politik perempuan dan mengakui bahwa penindasan ras dan kelas juga merupakan masalah feminis. Pengakuan ini akan membawa feminisme untuk tidak menargetkan perempuan semata-mata dengan hak istimewa atas laki-laki dengan hak istimewa.

Memahami interseksionalitas sebagai perspektif sangat membantu untuk melihat bagaimana gerakan feminis berkembang berdasarkan penindasan berbagai faktor, yang juga dijelaskan dalam karya Laclau dan Mouffe "Hegemoni dan Strategi Sosialis Menuju Politik Demokratik Radikal." Laclau dan Mouffe menjelaskan bagaimana gerakan feminis menuntut persamaan di depan hukum, kemudian kesetaraan di bidang lain seperti ras, kasta, dan terutama menurunkan masyarakat patriarkis.¹⁷ Oleh karena itu, gerakan feminis yang baru bermunculan juga bertujuan untuk mengakhiri diskriminasi terhadap Women of Color (WOC) yang dianggap kurang dalam masyarakat euro-sentris dan patriarkal.

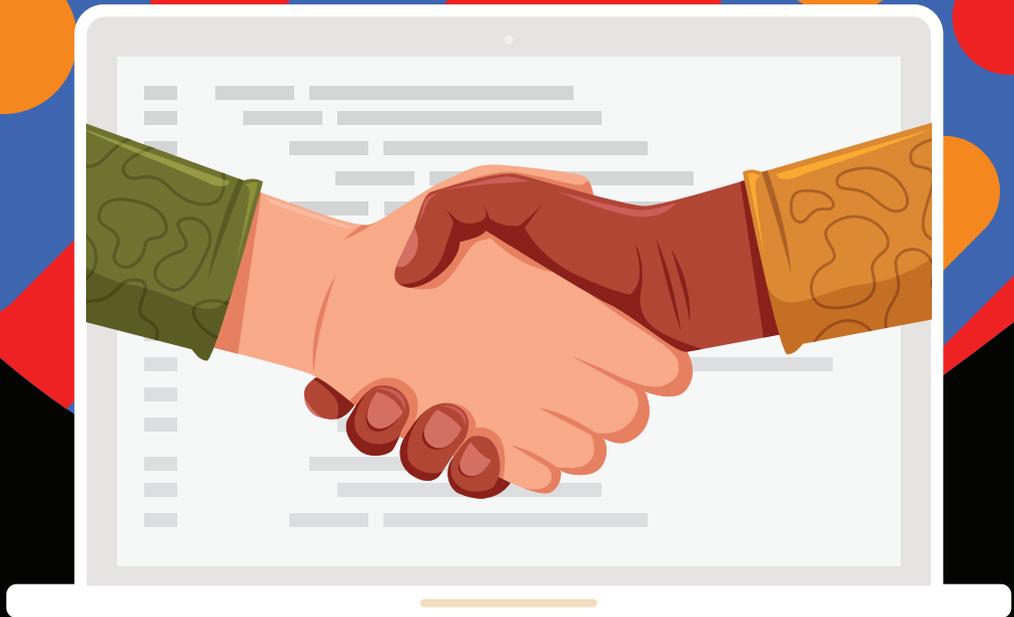
BLM on the Screen

Rasa takut karena berkulit hitam kemudian menjadi kesadaran kolektif dalam masyarakat, tanpa perlu mengalami tragedi-tragedi yang ada. Ketakutan kolektif menjadi beban bagi masyarakat Afrika Amerika, terutama wanita, di mana mereka mengalami berbagai diskriminasi dan dapat melahirkan anak-anak Afrika-Amerika di masa depan yang rentan terhadap serangan sistemik. Meskipun mereka hidup dalam ketakutan, ketakutan kolektif adalah faktor utama yang membuat masyarakat Afrika-Amerika lebih kuat untuk membela BLM.¹⁸

Ketakutan menyebabkan perempuan dengan kulit berwarna hidup dalam kondisi kehidupan yang tidak sehat dan stres karena ketidakamanan ras, dan kelelahan fisik dan mental dalam komunitas mereka (Pembunuhan Sosial).¹⁹ Sebagai gerakan kolektif yang mengedepankan feminisme interseksional yang terjadi di era digital, BLM membawa gerakan ini ke level yang lebih tinggi. Media sosial sebagai ruang aman dan ruang publik kemudian dihimpun massa melalui jejaringnya berdasarkan mereka yang memiliki kepedulian yang sama, dalam hal ini BLM. Peran media sosial kemudian menjadi platform untuk membentuk koalisi, bahkan ketika para akademisi gerakan sosial menguraikan pentingnya koalisi dalam membangun, kuat, dan menopang gerakan.^{20 21}

Saat ini media sosial seperti Instagram dapat melakukan repost konten hanya dalam hitungan detik. Dalam gerakan sosial, mereka sering digunakan untuk berbagi berita dan visual yang cenderung mentah, tidak difilter, dan tidak diedit. Sepeninggal kematian George Floyd yang disebabkan oleh tindakan aparat polisi (25 Mei 2020), banyak visual seperti gambar dan video tersebar di seluruh internet yang menimbulkan kemarahan dan ketakutan terhadap masyarakat yang meyakini bahwa ketidakadilan terhadap orang kulit hitam masih ada. Kemarahan dan ketakutan yang mereka terima dari layar ponsel mereka telah menciptakan kesadaran kolektif yang 'intim' dengan 'pemirsa'





Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan konten online dapat menciptakan koalisi empati hanya dengan melihatnya di layar tanpa harus hadir di acara tersebut. Pembangunan koalisi, jaringan pribadi, dan mobilisasi sumber daya berlaku untuk peran penting dalam gerakan penskalaan seperti BLM yang dapat dimainkan media sosial. Media sosial, bagaimanapun, memungkinkan para aktivis memiliki kekuatan untuk mengontrol narasi mereka, sehingga menciptakan kesadaran dan eksposur isu-isu yang diangkat oleh kampanye.²³ Pemanfaatan konten ini kontras dengan cara aktivis BLM menyikapi liputan gerakan dalam bentuk konvensional dan media sosial.

Meski media sosial dan internet membantu gerakan BLM, namun media sosial dan internet rawan menghasilkan misinformasi yang bisa mengubah narasi. Pengendalian narasi faktual, khususnya online, sangat penting bagi gerakan BLM untuk menekankan situasi dan interseksionalitas yang sebenarnya, yang menunjukkan bahwa pembunuhan oleh sistem yang menindas dapat terjadi pada siapa saja, di mana saja, terutama menyasar masyarakat rentan tersebut. Narasi BLM, yang menekankan interseksionalitas, menggerakkan warga AS untuk memprotes dan menuju beberapa negara dengan masalah yang sama yaitu ditindas dan dibunuh secara sosial oleh sistem tempat mereka tinggal.

Saat narasi menyebar ke seluruh dunia dengan bantuan internet, gerakan mulai bermunculan (dan gerakan lama muncul kembali) di negara-negara yang diskriminasi terhadap warganya yang berkulit gelap masih tinggi.

Gambar 2.1



Gambar 2.2



Gambar 2.3



Di berbagai negara seperti Indonesia, BLM telah mengobarkan “Papua Lives Matter,” yang bertujuan untuk mengakhiri rasisme terhadap orang Papua dan pemicu penting menuju Gerakan Kemerdekaan Papua Barat. Di Singapura, BLM menjadi *wake up call* yang vital bagi masyarakatnya bahwa rasisme terhadap orang India dan Melayu oleh orang Tionghoa masih terjadi dan perlu ditangani. Di Australia, BLM diadopsi sebagai “Indigenous Lives Matter,” yang menekankan bagaimana Aborigin dan Torres Strait Islander tidak boleh didiskriminasi dan disingkirkan dalam masyarakat Australia. Seperti yang terlihat pada Gambar 2.3, gagasan “Cerita yang Sama, Tanah Berbeda” dengan sempurna menggambarkan buntut dari gerakan BLM yang terlokalisasi dalam masyarakat tertentu. Alhasil, Gerakan Sosial dengan bantuan internet, khususnya media sosial, akan mengundang keterlibatan berbagai pihak dan dapat diadopsi menjadi agenda untuk membangun kesadaran kolektif global.

Kesimpulan

Saat BLM menembus ranah digital, penguatan narasi diadopsi dan dilokalkan ke tingkat pemahaman kontekstual dan sosial. Komunitas berkulit gelap dipandang selalu tertindas dan dipandang kurang. Media sosial telah membantu gerakan ke tingkat yang lebih tinggi di mana ia membantu pemirsa (masyarakat) untuk menyadari bahwa masalah tertentu juga terjadi di daerah lain dalam konteksnya. Informasi mentah, tidak diedit, tidak difilter, dan berempati yang tersebar di ranah digital dapat membawa massa dan koalisi global untuk mendukung perjuangannya. Namun, media sosial masih dianggap sebagai sumber dari fenomena *post-truth*, yang harus dipelajari lebih dalam terkait informasi yang memicu pergerakan. Itu bisa mempengaruhi gagasan negatif dari sebuah gerakan itu sendiri. Oleh karena itu, studi mengenai pergerakan dan informasi di internet perlu dikembangkan lebih lanjut.

Referensi

- ¹Collins, P.H. (1990). Black Feminist Thought- Knowledge, Consciousness and the Politics of Empowerment, London: Harper Collins Academic
- ²Hooks, b. (1993). Sisters of the Yam - Black Women and Self-Recovery. London: Routledge
- ³Mama, A. (1995). Beyond the Masks: Race, Gender and Subjectivity. London: Routledge
- ⁴Weekes, D. (1997) Shades of Blackness:Young Black female constructions of beauty, in H.S. Mirza (ed.), Black British feminism: A Reader, London: Routledge, pp. 113126
- ⁵Hobson, J. (2005). Venus in the Dark: Blackness and Beauty in Popular Culture. Abingdon: Routledge
- ⁶Hunter, M. (2005) Race, Gender and the Politics of Skin Tone. Abingdon: Routledge
- ⁷<https://www.theguardian.com/commentisfree/2014/dec/20/2014-black-lives-matter-because-they-did-not>
- ⁸Oppel Jr, R., Taylor, D. and Bogel-Burroughs, N. (2020). What To Know About Breonna Taylor’S Death. [Daring] Nytimes.com. Tersedia di: <<https://www.nytimes.com/article/breonna-taylor-police.html#:~:text=The%20death%20of%20Breonna%20Taylor,the%20case%20drew%20more%20attention.>> [Diakses 25 October 2020].
- ⁹Hall, Roland E. (1995). The Bleaching Syndrome: African Americans’ Response to Cultural Domination Vis-à-vis Skin Color. Journal of Black Studies, 26 (2), 172-84.
- ¹⁰DuBois, William Edward Burghardt. (1969). The Souls of Black Folk. New York: New American Library.

¹¹Norton, Dolores G. (1993). Diversity, Early Socialization, and Temporal Development: The Dual Perspective Revisited. *Social Work*, 38, 82-90.

¹²Russel, K., Wilson, M., & Hall, R. E. (1992). *The color complex: The politics of skin color among African Americans*. (1st ed.). New York: Harcourt Brace Jovanovich

¹³Crenshaw, Kimberle. (1989). Demarginalizing the Intersection of Race and Sex: A Black Feminist Critique of Antidiscrimination Doctrine, Feminist Theory and Antiracist Politics. *University of Chicago Legal Forum*: Vol. 1989: Iss. 1, Article 8.
Tersedia di: <http://chicagounbound.uchicago.edu/uclf/vol1989/iss1/8>

¹⁴Hooks, b. (2004). *The Will to Change: Men, Masculinity, and Love*. New York, NY: Atria Books.

¹⁵Enloe, C.H. (2014). *Bananas, beaches and bases: making feminist sense of international politics*, Berkeley, CA: University of California Press

¹⁶Hooks, b. (2015). *Ain't I a Woman*, New York. NY: Routledge

¹⁷Laclau, E & Mouffe, C. (2014). *Hegemony and Socialist Strategy Towards a Radical Democratic Politics*. London: Verso

¹⁸Barbalet, J., & Demertzis, N. (2013). Collective fear and societal change. In *Emotions in Politics* (pp. 167-185). Palgrave Macmillan, London.

¹⁹Engels, F. (1993). *The condition of the working class in England*. Oxford University Press, USA.

²⁰Ackerman, P., & Duvall, J. (2005). People power primed. *Harvard International Review*, 27, 42-47.

²¹Shaw, R. (2013). *The activist's handbook: Winning social change in the 21st century*. Berkley, CA: University of California Press

²²Users on the internet who believes in the BLM movement

²³Mundt, M., Ross, K., & Burnett, C. M. (2018). Scaling social movements through social media: The case of black lives matter. *Social Media+ Society*, 4(4), 2056305118807911.





Center for Digital Society

Faculty of Social and Political Sciences
Universitas Gadjah Mada
Room BC 201-203, BC Building 2nd Floor
Jalan Socio Yustisia 1
Bulaksumur, Yogyakarta, 55281, Indonesia

Phone : (0274) 563362, Ext. 116

Email : cfds.fisipol@ugm.ac.id

Website: cfds.fisipol.ugm.ac.id

 facebook.com/cfdsugm  cfds.fisipol.ugm.ac.id  [cfds_ugm](https://www.youtube.com/cfds_ugm)

 [@cfds_ugm](https://www.instagram.com/cfds_ugm)

 [@cfds_ugm](https://twitter.com/cfds_ugm)

 [CFDS UGM](https://www.youtube.com/cfds_ugm)

